

**PENGORBANAN BINATANG SAPI PADA UPACARA MUNGKAH WALI DI
DESA TAMBAKAN KABUPATEN BULELENG MENURUT HUKUM DALAM
AGAMA HINDU**

Oleh:

I Ketut Wardana Yasa

E-mail: wardana030483@gmail.com

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Keywords:

*Sacrifice, Cows,
Mungkah Wali
and Hinduism*

ABSTRACT

Cow sacrifices in religious ceremonies still occur in Tambakan Village, Buleleng Regency at Mungkah Wali Ceremony. The majority of the people of Tambakan Village still support and believe in the implementation of this ritual, however written literary sources have not been found. Hindus in Tambakan village believe this only based on gugon tuwon and traditions passed down from generation to generation which they are still afraid of breaking. Beliefs that are not based on correct understanding and sources will lead to gaps in religious implementation or practice. For this reason, there is a need for a more in-depth study of the use of cows based on sacred scriptural sources, both Sruti and Smṛti, so that Hindus, especially in Tambakan Village, gain a more precise understanding regarding the use of cows in the Mungkah Wali ceremony. The aim of this research is to find out and analyze the legal basis from the Śruti books on the use of cows in the Mungkah Wali ceremony as well as the legal basis from the Smṛti book on the use of cows in the Mungkah Wali ceremony. This research is qualitative research with a religious phenomenology approach. The results of this research show that there are two main bases for cow sacrifice in the Hindu scripture texts, namely the Sruti texts and the Smerti texts. Basically, from these two texts it is found that female cows are highly venerated like mothers because they produce milk and male cows can be sacrificed if based on the correct methods and goals of sacrifice. The sacrifice of bulls at the Mungkah Wali Ceremony in the Tambakan traditional village from the results of observations and interviews and study of religious literary sources can be concluded that the sacrifice followed the correct sacrificial procedures according to Hindu religious literature.

Kata kunci:

*Pengorbanan,
Sapi, Mungkah
Wali dan*

ABSTRAK

Pengorbanan sapi dalam upacara keagamaan masih terdapat di Desa Tambakan Kabupaten Buleleng yaitu pada *Upacara Mungkah Wali*. Masyarakat Desa Tambakan sebagian besar masih mendukung dan

Agama Hindu

meyakini pelaksanaan ritual ini namun sumber sastra tertulis belum ditemukan. Umat Hindu di desa Tambakan meyakininya hanya berdasarkan *gugon tuwon* dan tradisi yang turun temurun yang masih takut untuk dilanggar. Keyakinan yang tidak didasari oleh pemahaman dan sumber yang benar akan menimbulkan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan atau praktik keagamaan. Untuk itu perlu adanya kajian yang lebih mendalam tentang penggunaan sapi tersebut berdasarkan sumber kitab suci baik *Sruti* maupun *Smṛti*, sehingga umat Hindu di Desa Tambakan mendapat pemahaman yang lebih tepat terkait penggunaan sapi dalam upacara *Mungkah Wali*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Dasar Hukum dari kitab-kitab Śruti Penggunaan Sapi dalam Upacara *Mungkah Wali* serta Dasar Hukum dari Kitab Smṛti pada Penggunaan Sapi dalam Upacara *Mungkah Wali*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agama. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua dasar utama pengorbanan sapi tersebut dalam teks kitab suci Hindu yaitu teks-teks *Sruti* dan teks-teks *Smerti*. Pada dasarnya dari kedua teks tersebut ditemukan bahwa sapi betina sangat dimuliakan ibarat Ibu karena menghasilkan susu dan sapi jantan bisa dikorbankan jika didasari dengan cara-cara dan tujuan pengorbanan yang benar. Pengorbanan sapi jantan pada Upacara *Mungkah Wali* Di Desa adat Tambakan dari hasil pengamatan dan wawancara dan kajian sumber sastra agama dapat disimpulkan bahwa pengorbanan tersebut sudah mengikuti tata cara pengorbanan yang benar menurut sastra agama Hindu.

PENDAHULUAN

Sapi adalah salah satu binatang yang masih dikorbankan dalam upacara keagamaan di Bali. Pengorbanan sapi masih terdapat di Desa Tambakan, kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng pada upacara *Bhuta Yajña* yang disebut *Masegeh* yang merupakan rangkaian dari *Upacara Mungkah Wali*. Penggunaan sarana sapi pada upacara *masegeh* ini sangat menarik untuk diteliti karena berbeda dengan praktek upacara *Masegeh* secara umum terutama dari sarana yang dipergunakan. Jika secara umum upacara *Masegeh* tidak mempergunakan sarana binatang khususnya sapi namun di Desa Tambakan ada upacara *Masegeh* di Pura Prajapati yang mempergunakan sarana sapi. Sapi yang dipergunakan juga berbeda dengan sapi yang umum dipakai pada upacara *caru* maupun upacara-upacara lain yang mempergunakan sapi di Bali. Sapi yang dipergunakan adalah sapi yang telah menjadi *duwe / I Dewa*, yaitu sapi yang telah melalui proses penyucian yang diawali dari adanya umat yang menghaturkan sapi tersebut sebagai sarana *sesangi* atau kaul di Pura Dalem Desa Tambakan.

Sapi jantan yang masih berusia muda yang disebut *bulu geles/gode* tersebut setelah melalui proses ritual pelepasan dalam upacara *penauran sesangi* atau kaul di Pura dalem Desa Tambakan kemudian dilepas bebas di alam. eberapa tahun setelah dilepas, *duwe-duwe* ini tumbuh besar. Bertepatan dengan upacara *Masegeh* yang merupakan rangkaian upacara *Mungkah Wali* (upacara permulaan) setiap dua tahun sekali tepatnya pada *purmama kasa*, maka *duwe-duwe* tersebut ditangkap oleh warga dengan tujuan untuk dikorbankan dalam ritual *Masegeh* tersebut (wawancara dengan Jero Mangku Dalem Desa Tambakan)

Sapi dalam sumber-sumber kitab suci Hindu banyak dijelaskan bahwa baik sapi jantan maupun betina sangat dihormati dan diagungkan. Keberaaan sapi di India sangat dihormati karena sapi-sapi tersebut telah memberikan manfaat yang begitu besar dalam kehidupan mereka. Masyarakat Desa Tambakan sebagian besar masih mendukung dan meyakini pelaksanaan ritual ini namun sumber sastra tertulis belum ditemukan mengenai dasar hukum menurut agama hindu penggunaan sapi dalam upacara *Masegeh* di Pura Prajapati Desa Tambakan. Umat Hindu di desa Tambakan meyakini hanya berdasarkan *gugon tuwon* dan tradisi yang turun temurun yang masih takut untuk dilanggar. Keyakinan yang tidak didasari oleh pemahaman dan sumber yang benar akan menimbulkan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan atau praktik keagamaan. Fenomena ini banyak disaksikan di masyarakat khususnya umat Hindu di Bali. Sebagian umat Hindu di Bali masih melakukan keyakinannya berdasarkan tradisi yang turun temurun. Tradisi ritual keagamaan pada suatu waktu tertentu bisa saja tidak dilaksanakan oleh umatnya karena dianggap sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman atau tidak sesuai dengan ajaran kitab suci yang diyakininya. Keadaan ini jika tidak diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang ajaran agama yang dianutnya akan menimbulkan dampak-dampak yang kurang menguntungkan bagi umat Hindu. Berdasarkan latar belakang tersebut penting dilakukan sebuah kajian ilmiah untuk mengetahui apa dasar hukum dari kitab suci Hindu tentang pengorbanan sapi tersebut. Untuk itu perlu adanya kajian yang lebih mendalam tentang dasar hukum penggunaan sapi tersebut berdasarkan sumber kitab suci baik *Sruti* maupun *Smṛti*, sehingga umat Hindu khususnya di Desa Tambakan mendapat pemahaman yang lebih tepat apakah penggunaan sapi tersebut dibenarkan atau tidak dan atau apakah cara perlakuan, penggunaan dan pengorbanannya sudah tepat atau tidak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agama. Penelitian ini berlokasi di Desa Tambakan Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Data yang ditampilkan adalah data kualitatif baik dari sumber primer maupun sekunder. Instrumen penelitian ini antara lain pedoman wawancara, alat perekam dan alat dokumentasi. Metode pengumpulan data ada empat yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan setelah data terkumpul baik berupa catatan lapangan, komentar peneliti, gambar foto, dokumen, artikel dan hasil wawancara akan dianalisis dengan menerapkan teknik analisis data yaitu mengorganisasikan data dengan cara : mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkatagorikannya. Penyajian data dilakukan secara deskriptif analisis, artinya

data yang telah dikumpulkan diuraikan secara menyeluruh dari berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian-bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan menurut urutannya

PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian dari kitab suci Hindu maka didapat beberapa sumber hukum pengorbanan sapi pada upacara Mungkah Wali Di Desa Tambakan, Kabupaten Buleleng sebagai berikut:

Dasar Hukum dari kitab-kitab Śruti Penggunaan Sapi dalam Upacara Mungkah Wali

Teks *Veda* khususnya *Rgveda* sebagai salah satu teks *Śruti* (sabda suci) menjelaskan kemuliaan sapi sebagai pemberi kehidupan. Sebagaimana *Rgveda* sebagai salah satu teks *Sruti* menyebut sapi betina sebagai pahlawan yang selalu memberikan karunia yang berlimpah, seperti dalam kutipan teks *Rgveda* X. 42.2 berikut.

*Dohena gaṁ upa sikṣa sakhayaś
Pra bodhāya jarita jaraṁ indriyaḥ,
Kosāḥ na purwa vasuna nyaśpam
A cyāvaya maghadeyāya suraṁ.*

Terjemahan

Dekatlah kekasihmu kepadamu seperti sapi ke pemerahan; ya penyanyi, gugahlah Tuhan yang Pengasih; Pujalah Sapi sebagai pahlawan untuk karunia yang berlimpah laksana perahu yang penuh harta benda (Maswinara, 2005).

Teks dari *Rgveda* tersebut menjelaskan dengan bahasa syair pujian bagi Tuhan selayaknya sapi yang penuh kasih sayang memberikan anugrah dan karunia. Dalam teks tersebut, jelas sapi dimuliakan dengan penghormatan yang tinggi, dan teks tersebut menunjukkan bahwa sapi tidak dikurbankan sebagai upacara atau sarana berupacara. Dalam teks *Rgveda* pengorbanan sapi betina lebih kepada pemberian sapi betina kepada orang suci atau sesama manusia yang lazim disebut sebagai *Yajña Aghnyaya*. Hal tersebut dijelaskan dalam *Rgveda* IV.1.6 berikut.

*Asya srestha subhagasya samdrg
Devāsya citrātama marṭyesu
Suci ghṛtam na taptam aghnyayah
Sparha devāsya mamhaneva dhenoh.*

Terjemahan

Pandangan sekilas dari api Illahi menguntungkan yang di arahkan pada manusia ini sangat baik, paling luar biasa, dapat diterima semua orang bagaikan mentega murni hangat dari susu sapi dapat diterima kekuatan illahi dan seperti pemberian sapi perah pada seorang manusia (Maswinara,2004).

Bunyi dari *mantram Veda* tersebut jelas menunjukkan kategorisasi hewan sapi yang tidak boleh dikurbankan dalam bentuk ritual apapun. Sebab sapi betina yang memberikan susu sebagai kekuatan Illahi. Sapi dimuliakan dan dipuja selayaknya dewa-dewa *Veda*. Darmayasa (1997:123) menjelaskan bahwasannya

Rgveda pemujaan dilakukan berdasarkan atas *yajña* berupa persembahan kepada *Agni* dan dewa-dewa lainnya. Atas dasar tersebut, *Rgveda* menganjurkan untuk para *hotri* (pendeta *Rgveda*) memanggil Tuhan agar berkenan membantu selayaknya seperti pemerah susu sapi, seperti dalam petikan *Rgveda* 1.4.1 sebagai berikut.

surūpakrtnumūtaye
sudughāmiva ghoduhe
juhūmasi dyavi-dyavi

Terjemahan

Setiap hari kami memanggil Tuhan yang maha cemerlang, pendorong segala kegiatan mulia guna membantu kita, seperti pemerah susu sapi yang baik dipanggil (oleh tukang susu) untuk pemerah susu sapi (Maswinara, 1999).

Petikan atas *mantram* tersebut di atas menunjukkan bahwa sapi sangat dihormati dan dimuliakan selayaknya Ibu yang memberikan kehidupan pada semua makhluk. Kehidupan tidak akan dapat berlangsung jika tidak ada kebaikan dari sapi yang telah memberikan susunya, sehingga sapi sangat dimuliakan kedudukannya. *Rgveda* juga menganjurkan agar tubuh menjadi sehat dengan cara memakan daging, biji-bijian, buah-buahan, dan sayur mayur agar *prana* mampu memberikan asupan energi (Mittal,2010:58). Dalam teks *Catur Veda Samhita* lainnya juga menjelaskan tentang sapi sebagai hewan yang dimuliakan. Sebagaimana dijelaskan dalam teks *Atharvaveda* XI.8.32 berikut.

Tasmād vai vidvān puruṣaṁ
idaḥ brahmeti manyate,
sarvā hyasmin devatāgāvo gophi ivāsate

Terjemahan

Oleh sebab itu orang yang mengetahui menganggap-Nya sebagai Brahman. Sesungguhnya semua devata ada didalam-Nya seperti (sapi-sapi) dalam kandang (Griffith,2009:321).

Sapi begitu diberikan makna lebih dalam bahwa semua devata dalam diri manusia selayaknya sapi yang berada dalam kandang. Dengan demikian, sapi tidak berbeda dengan para dewata dalam *Veda*. Seseorang yang memahami hal ini, maka orang tersebut sudah mengetahui *Brahman* sesungguhnya. Bahkan dalam doa teks tersebut, para dewa dihadirkan agar sapi dan orang-orang tidak terbunuh. Pujian dalam *mantram* tersebut menunjukan bahwa sapi memang tidak dibunuh, seperti dalam penggalan teks *Atharvaveda* X.1.29 berikut.

...,*mā no gām asvah purusaḥ vadhśā*,...

Terjemahan

...,Janganlah membunuh sapi betina, kuda dan orang-orang kami,...(Pudja, 1999:96).

Penggalan *mantram* dalam *Atharvaveda* semakin menegaskan bahwa sapi betina sangat dimuliakan. Kemuliaan sapi dalam *Rgveda* tersebut kemungkinan dapat memberikan pengaruh terhadap kepercayaan masyarakat Desa Tambakan, bahwa sapi yang akan dikorbankan terlebih dahulu dimuliakan dengan berbagai macam liturgi ritus, dan masyarakat mempercayai bahwa sapi terpilih yang digunakan persembahan adalah citra dewa yang hadir dalam dimensi *sakala*.

PENGORBANAN BINATANG SAPI PADA UPACARA MUNGKAH WALI DI DESA TAMBAKAN KABUPATEN BULELENG MENURUT HUKUM DALAM AGAMA HINDU..... (IK Wardana Yasa. ; 149-162)

Berdasarkan teks teks diatas maka dapat dilihat sebagian besar teks tersebut menyatakan pemuliaan terhadap sapi betina dan dalam *Veda Śruti* jarang disebutkan pemuliaan tentang sapi jantan. Justru ada dalam beberapa teks *Veda Śruti* menyebutkan sapi jantan yang sudah dewasa menjadi persembahan kepada *Agni* dalam ritual *yajña*. Sebagaimana hal tersebut ada dalam teks *Rgveda*.VI.28.2.sebagai berikut.

Agnāye yajvāne p̄nate ca gosthe sikśaty uped

Dadāti na svam̄ musayati,

Bhuyobhuyo rayim̄ id asya vardhāyam

Abhinne khilye ni dādhati devāyam.

Terjemahan

Penguasa maha cemerlang, menganugrahi kemakmuran pada para *bhakta* yang menghaturkan pemujaan dan sesajian sapi jantan. Ia tidak mengambil apa yang menjadi milik para pemuja dan memberinya lebih banyak; sehingga dari sana menambah kekayaannya semakin banyak, menempatkan *bhakta* pada kedudukan yang dibentengi, bebas dari bahaya (Maswinara, 2004).

Seperti yang tertuang dalam teks *Atharvaveda*VIII.2.25 sebagai berikut.

Sarvo vai tatra jivāv̄ti

Gaur asvaḥ purusa goḥ paśya,

Yatredās brahmā kryate

Paridhir jivanāya kar̄m̄.

Terjemahan:

Setiap orang termasuk kuda, sapi jantan dipelihara kemudian dipersembahkan hingga manusia hidup berbahagia, Tuhan Yang Maha Esa disembah dengan teguh untuk kemakmuran semuanya (Grifith,2009:221).

Teks tersebut menunjukkan bahwa hanya sapi jantan dipelihara kemudian dipersembahkan melalui kurban.Tetapi sebaliknya sapi betina dimuliakan sebagai yang memberikan kehidupan.Pengorbanan sapi dalam teks *Atharveda* tersebut adalah semata-mata untuk kemakmuran. Selain itu, ada yang menarik dari uraian Ambedkar (2015) berkenaan dengan pengurbanan hewan sapi jantan. Berdasarkan atas kajiannya terhadap teks *Rgveda*, bahwa sapi jantan melambangkan bumi, dan sapi betina yang dimuliakan adalah awan yang mengelilingi bumi sehingga ada hujan yang memunculkan kesuburan. Kemudian, ketika kemarau panjang maka para *hotri* diperkenankan melakukan ritual kurban sapi jantan agar awan segera bertemu dengan bumi dalam hujan. Tafsirnya itu didasarkan pada teks *Rgveda* I.164.29 sebagai berikut.

Ayam̄śinkte yena gaur abhiv̄r̄ta

Mimāti māyur̄m̄ dhvasanāv̄ adhi śritā

Sā cittibhir̄ ni hi cakāra martyam̄

Vidyud bhavantī prati vavrim̄ auhata.

Terjemahan

Ia (anak sapi betina=awan), juga menguak dan dengan mengelilingi sapi jantan (bumi) mengucapkan suara yang tidak jelas (petir), dan air mata (hujan), karena ia akan pergi kekandang. Lama tidak muncul maka sapi jantan

dikurbankan dan anak sapi betina bertindak selayaknya manusia dan mewujudkan bentuknya yang indah (Maswinara, 1999:377).

Penggalan teks dalam *Rgveda* tersebut menunjukkan bahwa ada interpretasi yang merujuk pada membenaran tindakan bahwa sapi jantan boleh dikurbankan. Hal tersebut dipertautkan dengan prosesi ritual kesuburan yang berlaku pula dalam tradisi *Veda*. Jadi, para *hotri* melakukan pemujaan bumi dengan mengurbankan sapi jantan agar hujan segera turun. Tidak menutup kemungkinan pula teks tersebut memberikan pengaruh terhadap sistem keberagaman di desa Tambakan sehingga pengorbanan sapi jantan diidentikan dengan pemujaan terhadap kesuburan.

Selain itu, dalam kitab *Rgveda* juga disebutkan *mantram-mantram* khusus kepada Agni dengan mempersembahkan hewan kurban. Dugaan kuat bahwa hewan tersebut dipersembahkan kepada Dewa Agni agar Agni dapat memberikan anugrah "Air Soma". Air Soma dalam hal ini tentunya mengacu pada air surgawi yang diidentikan dengan keabadian dan kehidupan.

Berikut adalah mantram dalam *Rgveda* X.91.14 tersebut.

Yasminnaśvāsa ṛṣabhāsa ukṣaṇo

Vaśā meṣāavasṛṣṭāsa āhutāḥ

Kīlālope somapṛṣṭhāya vedhaseḥṛdā

Matimjanaye cārumagnaye

Terjemahan

Aku mempersembahkan puji nsyukur dengan setulus hati pada Agni, yang meminum air, yang punggungnya diperciki dengan Soma, yang memimpin upacara persembahan, yang kepadanya kuda-kuda dan banteng serta sapi dan domba dipersembahkan sebagai persembahan (Maswinara, 2005).

Penggalan teks tersebut menunjukkan bahwa persembahan diberikan kepada Dewa Agni sebagai dewa terpenting dalam *Veda*. Agni sebagai purohita diberikan persembahan dengan tujuan agar Soma dapat mengalir dalam punggungnya. Punggung dapat diinterpretasikan sebagai bumi, dan tentunya jika demikian maka Soma (air kehidupan) dapat mengalir ke bumi sehingga bumi dengan segala isinya mendapatkan kesuburan. Jadi, jelas di sini dapat dipahami bahwa Soma dan Sapi memiliki dualitas makna yang sama, yakni-yakni dimuliakan sebagai yang memberikan kesuburan. Sebagaimana disebutkan dalam mantram *Rgveda* lainnya pada *mandala* X, sukta 20 dan mantra 3 sebagai berikut.

Adriṇā temandina indra tūyān sunvanti somān pibasi tvameśām

pacanti te ṛṣabhānatsi teṣāṃpṛkṣeṇa yanmaghavan hūyamānaḥ

Terjemahan

(Vasukra berkata) Para PemujaMu mengambil minuman soma dengan menggunakan Batu, membuat soma mengalir, Engkau kemudian meminumnya; mereka memanggang banteng untukMu, Engkaupun memakannya, saat Engkau diminta hadir, wahai Maghavan, dalam upacara persembahan (Maswinara, 2005).

Secara jelas disebutkan dalam bait mantram di atas bahwa Soma dialirkan dan diminum kemudian banteng dipersembahkan sebagai tanda bahwa Air Soma telah mengalir. Dengan demikian, jelas menunjukkan bahwa persembahan hewan kurban adalah tanda dari telah berlangsungnya ritual-ritual kesuburan.

PENGORBANAN BINATANG SAPI PADA UPACARA MUNGKAH WALI DI DESA TAMBAKAN KABUPATEN BULELENG MENURUT HUKUM DALAM AGAMA HINDU..... (IK Wardana Yasa. ; 149-162)

Sebagaimana hal tersebut berlangsung di Desa Tambakan yang notabene warganya memilih pekerjaan sebagai petani kebun dan sawah, sehingga upacara yang berhubungan dengan kesuburan selalu diwujudkan dalam upacara-upacara yang unik dan menggunakan sarana hewan sapi jantan sebagai kurban atau persembahkan kepada para dewa dan leluhur. Bahkan tradisi penggunaan hewan sapi dalam upacara *Masegeh* memunculkan tradisi emik yang unik dengan kepercayaan bahwa daging sapi yang dijadikan upacara dan sisanya dimakan dipercaya tidak membuat *leteh* atau kotor. Justru daging dari *I Dewa* yang telah disucikan dijadikan olahan dan dikosumsi oleh *Jero Mangku* dan warga Desa *Pakraman* Tambakan. Menariknya, dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak mengkosumsi daging sapi, dan khusus hanya daging *I Dewa* yang dikosumsi warga.

Sapi sangat bermanfaat dalam dunia saintifik dan daging sapi juga dibutuhkan oleh manusia untuk dikosumsi untuk meningkatkan beberapa bagian hormonal dalam tubuh. Dengan demikian, sapi secara tidak langsung dapat merawat kehidupan manusia, dan manusia juga memiliki kewajiban untuk merawat sapi, seperti dalam petikan *mantram* berikut.

*Nirahāvankrnotana saṁ varatra dadhātana,
Śanchamaha avātamudrinaṁ vayaṁ
Susekamanupakṣītam.*

Terjemahan

Buatlah sumber air tempat minum sapi sebelum dipersembahkan. Ikatkan tali mereka dengan baik. Semoga kami dapat mengairi sawah-sawah itu dari sumur yang tidak pernah kekurangan air (Mittal, 2010:65).

Teks *mantram* dalam *Rgveda* tersebut menunjukkan bahwa sapi terlebih dahulu dirawat dengan baik. Bahkan sumur-sumur digali agar mendapatkan air untuk sapi, dan diikat dengan baik hingga nanti layak dijadikan persembahkan. Tradisi *Veda* yang demikian nampaknya berlaku dalam lingkungan sosial masyarakat Desa *Pakraman* Tambakan ketika memperlakukan sapi yang akan digunakan sarana *Masegeh* di pura Prajapati. Sebagaimana telah disebutkan beberapa kali, bahwa sapi tidak saja disebut sebagai *I Dewa* tetapi dirawat dengan sangat baik. Sapi sebelum digunakan sebagai sarana ritus justru dibiarkan lepas di alam liar dan siapapun tidak diperkenankan mengganggu. Sampai sapi tersebut layak dikurbankan baru ditangkap dan diikat pada sebuah tempat dan selanjutnya diprosesi sebagai mana mestinya dalam tahapan proses yang sakral. Berkenaan dengan hal tersebut, penggunaan sapi dalam upacara *Masegeh* di Pura Prajapati desa *Pakraman* Tambakan dapat dinyatakan sebagai perpaduan dari beberapa akar tradisi, seperti tradisi yang berasal dari prehistoris, tradisi *Veda*, kemudian *Śīwa-Śiddhānta* dan tentunya tradisi lokal yang diwariskan secara turun temurun.

Berdasarkan sumber-sumber hukum Sruti agama Hindu diatas maka dapat dianalisis diberikan pandangan bahwa pengorbanan sapi dalam upacara Mungkah Wali di Desa Tambakan tidak bertentangan dengan dengan ajaran Agama Hindu. Umat Hindu di Desa Tambakan melakukan pengorbanan sapi dengan ritual yang penuh keyakinan dan etika yang baik. Pengorbanan dilakukan untuk tujuan yang baik dan dengan dasar yang benar walaupun tidak semua umat

hindu Di Desa Tambakan mengetahui dasar-dasar hukum pengorbanan sapi tersebut menurut ajaran Agama Hindu.

Dasar Hukum dari Kitab *Smṛti* pada Penggunaan Sapi dalam Upacara Mungkah Wali

Smṛti adalah termasuk dalam cabang *Veda*, dan meminjam uraian Pandit (2008:33), bahwa *Smṛti* adalah kitab "yang diingat". Kitab *Smṛti* berasal dari *Veda* yang dianggap dari manusia dan tentunya melalui ingatan. Oleh sebab itu, *Smṛti* sering dianggap datangnya dari manusia bukan Tuhan. *Smṛti* sesungguhnya dibuat adalah untuk menjelaskan *Veda*, sehingga *Veda* dapat dimengerti bagi manusia pada umumnya.

Deskripsi tersebut juga disebutkan dalam kitab *Sarasamusccaya* 37 dan kitab *Manawadharmasastra* II.10 sebagai berikut.

Nihan ujaraken sekareṅ, Śruti ngaranya Sanghyang Catur Veda, sanghyang dharmasastra smṛti ngarannira. Sanghyang Śruti lawan Sanghyang semṛtisira juga pramanakena, tutakena warahwarah nira, riṅ asing prayojāna, yawat mangkana paripurna alep Sanghyang Dharmaprawṛti.

Terjemahan

Yang dimaksud dengan *Śruti* sama dengan *Veda* dan *Dharmasastra* itu sesungguhnya adalah *Smṛti*, baik *sruti* dan *Smṛti* dijalankan, supaya dituruti untuk setiap usaha, selama demikian halnya, maka sempurnalah dalam berbuat *dharma* (Kajeng,2010:45).

Śloka dalam teks *Sarasamusccaya* tersebut menegaskan bahwa *Śruti* dan *Smṛti* memiliki kedudukan yang sama penting. Keduanya adalah sumber kebenaran yang seyogyanya dipedomani oleh umat Hindu. Sebagaimana adanya *Śruti*, *Smṛti* juga merupakan kitab yang memuat kebenaran sebagai *dharma* yang harus dijunjung tinggi. Terlebih *Smṛti* merupakan penjabaran dari *Śruti*, sehingga apa yang ada dalam *Smṛti* tentunya sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam *Śruti*. Sivananda (2003:19) menjelaskan bahwa *Smṛti* merupakan kitab yang sama pentingnya dengan *Śruti*, dan merupakan kitab hukum Hindu kuno yang mengandung *sanātana-warnasrama dharma*. Dengan demikian kedua *isme* tersebut sama sekali tidak boleh diragukan kebenarannya, seperti petikan dalam teks *Manavadharmasastra* II.10 berikut.

Śrutistu vedo vijñeyo

Dharmaśastram tu vai smṛtiḥ

Te sarvārthesvam imāmsye

Tābhyām dharmohi nirbabhau.

Terjemahan

Ketahuilah bahwa sesungguhnya *Śruti* itu adalah *Veda* dan *Dharmasastra* adalah *Smṛti*, kedua macam pustaka suci ini tidak boleh diragukan kebenarannya mengenai apapun juga karena keduanya itu merupakan hukum yang patut dipatuhi (Pudja, Sudharta 2004)

Dijelaskan pula dalam teks *Dharmasastra*, beberapa jenis ritual yang wajib harus dijalankan bagi masyarakat Hindu. Kemudian penggunaan hewan dalam ritis-ritis sakral diatur sedemikian rupa, dan dibenarkan pembunuhan hewan asal digunakan untuk upacara atau persembahan yang suci. Bahkan

PENGORBANAN BINATANG SAPI PADA UPACARA MUNGKAH WALI DI DESA TAMBAKAN KABUPATEN BULELENG MENURUT HUKUM DALAM AGAMA HINDU..... (IK Wardana Yasa. ; 149-162)

Manawadharmasastra merekomendasikan bahwa kelahiran semua hewan di bumi adalah secara fungsional digunakan sebagai persembahan. Pengurbanan hewan bukan diartikan dalam arti harfiah "membunuh" dalam jumlah besar sampai mengganggu ekosistem hewan dalam siklus kehidupan, seperti yang tertuang dalam teks *Manawadharmasastra* Buku V sloka 39 dan 40 berikut.

Yajñartham pasawah sṛstah

Swām eva sayambhuva

Yajño sya bhutyai sarvaśya

Tasmad yajñe vadho vadhaḥ

Terjemahan

Swayambhu (Tuhan) telah menciptakan hewan-hewan untuk tujuan upacara kurban, hal itu sudah diatur sedemikian rupa untuk kebaikan seluruh bumi ini, dengan demikian penyembelihan hewan untuk upacara bukanlah penyembelihan dalam arti yang lumrah saja (Pudja, Sudharta, 2004:233).

Osadhyah pasavo vṛkśastir

yañcah paksinas tatha

yajñartham nidhanam praptaḥ

prapnu vantyucchritiḥ punaḥ

Terjemahan

Tumbuh-tumbuhan, semak, pepohonan, ternak, burung-burung lain yang telah dipakai untuk upacara, akan lahir dalam tingkat yang lebih tinggi pada kelahiran yang akan datang (Pudja, Sudharta, 2004:234).

Tradisi berupacara disebutkan pula dalam teks *Manawadharmasastra* buku V sloka 36 berikut.

Asamkṛtām paśun mantrair

Nādyaviprah kadācana,

Mantraistu samskṛtānadacyate

Caśwatam widdhimasa thitaḥ.

Terjemahan

Seorang brahmana tidak boleh sama sekali memakan daging binatang yang tidak sama sekali disucikan dengan mantra-mantra *Veda*, tetapi taat pada hukum dahulu kala, ia boleh memakan daging jika disucikan terlebih dahulu oleh ucap-ucap *Veda* (Pudja dan Sudharta,2004:233).

Teks dari *Manawadharmasastra* tersebut menunjukkan bahwa orang suci diperkenankan untuk memakan daging hewan (termasuk sapi), jika terlebih dahulu daging sapi sudah disucikan melalui mantra-mantra *Veda*. Ajaran dalam *Smṛti* ini dapat dinyatakan memberikan pengaruh yang kuat terhadap penggunaan sapi pada upacara *Masegeh*. Secara emperikal, pengorbanan sapi pada *Masegeh* tidak serta merta adalah tindakan *himsa*, yakni kekerasan terhadap hewan sapi. Tetapi ada etika persembahan yang tidak boleh diabaikan, bahkan warga Desa *Pakraman* Tambakan sangat meyakini sekali pengorbanan sapi akan mendatangkan *wasana karma* buruk, jika tidak dilakukan dengan benar. Terlebih dalam kitab *Manawadharmasastra* V.38 juga menyebutkan, bahwa orang yang membunuh hewan tanpa didahului dengan penyucian dan bukan diperuntukan

sebagai sarana upacara, maka ia akan mengalami penderitaan sesuai dengan jumlah bulu binatang yang dibunuh, seperti dalam petikan teks berikut.

Yawanti pasuromani tawat

Kritwo ha maranam witha,

Pasugnah prapnoti

Pretya janmani janmani.

Terjemahan:

Seberapa jumlah bulu dari binatang yang disembelih tanpa alasan yang sesuai dengan hukum, sekian kali pulalah yang membunuh itu akan mengalami penderitaan kematian tak wajar dalam kelahiran-kelahiran yang akan datang (Pudja dan Sudharta,2004:233).

Śloka dalam *Manawadharmasastra* tersebut menegaskan bahwa pembunuhan hewan secara tidak wajar dan tanpa alasan yang jelas akan menyebabkan penderitaan. Penderitaan tersebut akan dialami dalam setiap kelahiran sesuai dengan jumlah bulu hewan yang dibunuh. Hal tersebut memberikan isyarat bahwa etika dan alasan hewan yang dikurbankan harus jelas, dan bunyi dari *sloka* tersebut memberikan sebuah legitimasi, bahwasanya pembunuhan hewan untuk kurban dibenarkan dalam *Veda*. Petikan teks *Manawadharmasastra* V.22 berikut juga membenarkan adanya pengorbanan binatang.

Yajñārtham brāhmanairwadhyāh prasasta mrigapaksināh,

Brithyānām caiwa wriyyartham agastyo hyācaratpurā.

Terjemahan

Hewan-hewan dan burung-burung yang dianjurkan untuk dapat dimakan, boleh dibunuh oleh *brahmana* untuk upacara kurban dan juga untuk diberikan kepada mereka yang patut diberi makan, kare Rsi Agastyapun melakukan hal itu di zaman dahulu (Pudja dan Sudarta,2004:230).

Bait *sloka* dalam teks *Manawadharmasastra* tersebut menunjukkan bahwa dibenarkan jika hewan dikurbankan adalah untuk upacara *yajña* atau diberikan kepada yang pantas diberikan, dan semacam didermakan. Penggunaan sapi dalam upacara *Masegeh* pun tidak sepenuhnya dagingnya dijadikan sarana upacara tetapi juga dibagikan kepada warga yang berhak. Terlebih masyarakat Desa *Pakraman* Tambakan meyakini bahwa daging dari *I Dewa* atau sapi yang sudah disucikan. Sebagaimana hal tersebut disebutkan dalam petikan *Manawadharmasastra* V.27 sebagai berikut.

Proksitam bhaksayenmāmsam brāhmanānām ca kāmnyaya,

Yathawidhi niyuktastu prānānamewa cātyaye.

Terjemahan

Seseorang boleh memakan daging, kalau sudah diperciki air suci ketika puja mantra diuncarkan, kalau para *brahmana* ingin agar seseorang itu memakan daging itu, kalau pada waktu seseorang itu sedang mengadakan upacara sesuai dengan hukumnya dan kalau jiwa seseorang itu ada dalam bahaya (Pudja dan Sudharta,2004:231).

**PENGORBANAN BINATANG SAPI PADA UPACARA MUNGKAH WALI DI DESA
TAMBAKAN KABUPATEN BULELENG MENURUT HUKUM DALAM AGAMA
HINDU..... (IK Wardana Yasa. ; 149-162)**

Penggunaan *yantra* (*banten*) tidak saja berada dalam dimensi religius, tetapi memiliki makna lebih luas sebagai bentuk pelestarian sumber daya alam. Sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam *sloka Manavadharmasastra* berikut.

*Osadhyaḥ pasawo wṛksastir
yancah paksinastatha,
Yajñartham nidhanam praptaḥ
prapnu wantyutsritiḥ punah.
(Manavadharmasastra V.40)*

Terjemahan:

Tumbuh-tumbuhan semak, pohon-pohon, ternak dan burung lain yang telah dipakai untuk upacara, akan lahir dalam tingkat yang lebih tinggi pada kelahiran yang akan datang (Pudja dan Sudharta, 2004: 234).

Beberapa *śloka* yang dikutip dari *Manawadharmasastra* tersebut menunjukkan pengorbanan binatang untuk tujuan upacara kurban adalah dibenarkan dan bahkan diyakini akan mampu meningkatkan kualitas roh binatang tersebut. Sedangkan pengurbanan yang dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan nafsu atau indria tidak dibenarkan. Sebagaimana dituturkan Jero Bendesa Desa Adat Tambakan bahwa sapi yang digunakan pada saat upacara *masegeh* adalah sapi jantan dan tujuannya agar wilayah Desa *Pakraman* Tambakan *rahayu sekala-niskala*. Sebagaimana Geertz (2008), bahwa beragama Hindu Bali adalah "beragama tangan", bukan beragama bibir atau wacana normatif. Doktrin *Dharmasastra* tidak dikenal, tetapi dijalankan dalam ritus-ritus suci, seperti diperlihatkan dalam ritual penggunaan sapi dalam upacara *Masegeh* di Pura Prajapati. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa ada dua tradisi yang berbeda di kalangan umat Hindu. Di satu sisi umat Hindu mengajarkan *ahimsa* namun disisi lain terlihat masih banyak adanya pembunuhan binatang untuk tujuan dimakan dan sarana upacara ritual. Hal ini nampaknya bertentangan namun masih dapat berjalan dalam kehidupan keagamaan (Darmayasa, 2005:33).

Dalam kitab Niti Sastra, bagian Hitopadesa menjelaskan sebagai berikut.

*Adau-matā guroḥ patni
Brahmanā raja-pātnika
Dhenur dhatri tathā pṛthivi
Saptaita matāraḥ smṛtaḥ*

Terjemahan:

Ketujuh ini dikenal sebagai ibu yaitu: ibu kandung, istri guru (guru kerohanian), istri brahmana (varna-brahmana), istri raja, sapi, perawat dan bumi"(Kitab Niti Sastra, Bagian Hitopadesa seloka 39).

Dalam kitab Purana dan Itihasa, sapi disebut Kamadhenu, juga disebut Nandini dan Surabi. Dalam *Bhasa Bharata* dan *aryanaka parwa* dijelaskan bahwa *nandini* adalah Ibu pertama dari semua ternak. Meskipun penjelasan tentang *kamadhenu* atau Lembu Nandini berupa mitologi, namun hal itu dapat menggerakkan keyakinan umat Hindu bahwa hakekatnya binatang sapi atau lembu itu mendapat tempat yang terhormat dalam keyakinan Hindu, sehingga sapi atau lembu digolongkan binatang suci. Wiana dalam Dharmayasa (2005:5-6)

Krsna tidak hanya melindungi penduduk Vraja, Dia juga memperlihatkan bahwa melayani sapi adalah pekerjaan utama para Vrajavasi. Ini dinyatakan dalam Srimad-Bhagavatam (10.24.21):

*kāñi-vāśijya-go-rakñā
kusédaā tūryam ucyate
vārtā catur-vidhā tatra
vayaā go-vāttayo'nisarñ.*

Terjemahan:

Pekerjaan para vaisya dibagi dalam empat bagian: bertani, berdagang, melindungi sapi dan meminjamkan uang. Dari empat ini, kita sebagai sebuah masyarakat selalu sibuk dalam melindungi sapi (Subramaniam, 2006)

Berdasarkan sumber-sumber hukum Smrti agama Hindu diatas maka dapat dianalisis diberikan pandangan bahwa pengorbanan sapi dalam upacara Mungkah Wali di Desa Tambakan juga tidak bertentangan dengan dengan ajaran Agama Hindu. Umat Hindu di Desa Tambakan melakukan pengorbanan sapi dengan ritual yang penuh keyakinan dan etika yang baik yang tidak bertentangan dengan Smrti. Pengorbanan dilakukan untuk tujuan yang baik dan dengan dasar yang benar menurut Smrti bukan untuk tujuan penyiksaan atau himsa karma yang tidak berdasar. Pengorbanan itu tidak dilakukan secara sembarangan tetapi melalui proses ritual, penyucian dan orang-orang khusus yang telah disucikan untuk melakukannya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengorbanan sapi masih dilakukan di Bali khususnya penggunaan sapi jantan pada upacara Mungkah Wali Di Desa Adat Tambakan. Ada dua dasar utama pengorbanan sapi tersebut dalam teks kitab suci Hindu yaitu teks-teks Sruti dan Teks Teks Smerti. Pada dasarnya dari kedua teks tersebut ditemukan bahwa sapi betina sangat dimuliakan ibarat Ibu karena menghasilkan susu dan sapi jantan bisa dikorbankan jika didasari dengan cara-cara dan tujuan pengorbanan yang benar. Pengorbanan sapi jantan pada Upacara Mungkah Wali Di Desa adat Tambakan dari hasil pengamatan dan wawancara dan kajian sumber sastra agama dapat disimpulkan bahwa pengorbanan tersebut sudah mengikuti tata cara pengorbanan yang benar menurut sastra agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Darmayasa, Made, 1995, *Canakya Nitisastra*, Yayasan Dharma Narada, Denpasar.
- Darmayasa__,1997, *Ahimsa Dharma & Vegetarian*, Paramita, Surabaya.
- Darmayasa__,2005, *Keagungan Sapi Menurut Weda*, PT Pustaka Manikgeni, Denpasar.
- Geertz. Clifford, 2008, *Negara Teater*, LKIS, Yogyakarta.
- Griffith.H, 2009, *Rgveda Samhita I,II,III.IV.V*, Paramita, Surabaya.
- Kajeng. Nyoman, 2010, *Sarasamusccaya*, Paramita, Surabaya.
- Maswinara, I Wayan, 1999, *RGVeda Samhita Mandala I, II, III*, Paramita, Surabaya.

**PENGORBANAN BINATANG SAPI PADA UPACARA MUNGKAH WALI DI DESA
TAMBAKAN KABUPATEN BULELENG MENURUT HUKUM DALAM AGAMA
HINDU..... (IK Wardana Yasa. ; 149-162)**

Maswinara, I Wayan, 2004, *RGVeda Samhita Mandala IV, V, VI, VII*, Paramita, Surabaya.

Maswinara, I Wayan. , 2005, *RGVeda Samhita Mandala VIII, IX, X*, Paramita, Surabaya.

Mittal Pandit, 2010, *Intisari Veda*, Paramita, Surabaya.

Pandit, Bansi, 2008, *Pemikiran Hindu*, Paramita, Surabaya.

Pudja I Gede, 1999, *Atharva Veda*, Paramita, Surabaya.

Pudja I Gde dan Sudarta Tjok Rai, 2004, *Manu Smrti Manava Dharmasastra*, Paramita, Surabaya.

Sivananda, Swami, 2003, *Intisari Ajaran Agama Hindu*, Paramita, Surabaya.

Subramaniam, Kamala, 2006, *Srimad Bhagavatam*, Paramita, Surabaya.